

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya perikanan yang melimpah baik hasil laut maupun budidaya, yang menjadi peluang tersendiri bagi keberadaan usaha pengolahan hasil perikanan. Ikan merupakan sumber protein hewani yang baik untuk tubuh (Morris *et al.* 2003). Manfaat ikan selain sebagai sumber protein adalah mengandung asam lemak omega 3 yang baik untuk meningkatkan kecerdasan, meningkatkan daya ingat dan penyembuhan penyakit jantung (Nurjanah *et al.* 2015). Hasil perikanan terutama ikan yang masih dalam keadaan segar jika tidak diolah dengan cepat maka akan mengalami kemunduran mutu karena ikan mengandung omega 3 yang dapat mempercepat pembusukan. Pencegahan kemunduran mutu dapat disiasati melalui proses pengolahan yang tepat. Usaha mikro, kecil, dan menengah berperan penting dalam pengolahan hasil perikanan.

Angka konsumsi ikan di Jawa Barat masih sangat rendah, bahkan terendah kedua pada tingkat provinsi di Pulau Jawa. Pada tahun 2018 angka konsumsi ikan di Jawa Barat hanya mencapai 29.64 kg/kapita (Statistik KKP 2021). Dalam upaya meningkatkan angka konsumsi ikan di Jawa Barat, setiap kabupaten/kota turut berpartisipasi. Daerah-daerah dengan angka konsumsi ikan yang masih rendah menjadi potensi sekaligus tantangan untuk mengembangkan usaha pengolahan perikanan.

Tingkat konsumsi ikan di Kabupaten Garut pada tahun 2018 hanya mencapai angka 20.70 kg/kapita. Menurut Rismayanti dan Kania (2019) angka tersebut masih jauh dari angka konsumsi ikan nasional yaitu sebesar 50.69 kg/kapita atau hanya mencapai 40% dari total angka konsumsi ikan nasional. Seiring berkembangnya inovasi pengolahan hasil perikanan, angka konsumsi ikan di Kabupaten Garut pada 2022 meningkat sebesar 38 kg/kapita dengan target konsumsi ikan nasional sebesar 58 kg/kapita atau sudah mencapai 65% dari total konsumsi ikan nasional. Angka

konsumsi ikan di Kabupaten Garut yang terus bertambah menunjukkan adanya potensi bagi industri pengolahan ikan, sekaligus sebagai pendukung program pemerintah dalam meningkatkan angka konsumsi ikan dengan Gemar Makan Ikan (GEMARIKAN).

Tabel 1. Angka Konsumsi Ikan Tahunan di Pulau Jawa (kg/kapita)

No.	Provinsi	2018	2019	2020	2021
1.	Banten	37.41	42.94	41.29	41.74
2.	DKI Jakarta	45.98	50.08	48.19	48.92
3.	Jawa Barat	29.64	38.23	37.10	37.73
4.	Jawa Tengah	30.64	35.99	36.21	36.74
5.	Jawa Timur	36.82	41.44	42.00	42.45

(Sumber: Statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan 2021)

Upaya dalam meningkatkan angka konsumsi ikan dapat dilakukan dengan membuat usaha hasil perikanan yang digemari masyarakat. Unit-unit pengolahan menjadi sarana pengembangan usaha tersebut. Garut termasuk kabupaten dengan unit pengolahan perikanan terbesar kedua setelah sukabumi, hal ini menjadi daya dukung untuk terus meningkatkan minat konsumsi ikan pada masyarakat. Produk olahan ikan sudah banyak dikembangkan seiring berjalannya waktu karena bahan baku ikan yang mudah didapatkan. Hasil perikanan banyak diolah menjadi berbagai produk diversifikasi makanan, seperti bakso ikan, kerupuk ikan, pempek, otak-otak, nugget ikan, abon ikan, dan lain sebagainya.

Tabel 2. Jumlah Unit Pengolahan Ikan di Jawa Barat

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Unit Pengolahan (Unit)
1.	Sukabumi	963
2.	Garut	762
3.	Indramayu	678
4.	Cianjur	578
5.	Bandung	542

(Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2022)

CV Olahan Berkah Sadayana merupakan badan usaha yang bergerak di bidang pengolahan hasil perikanan yang terletak di Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut. CV ini menjadikan ikan tuna sebagai bahan baku utama dalam produksinya. Produk dari perusahaan ini dikenal dengan nama “Dulur Laut” yaitu olahan bakso ikan tuna. Perusahaan ini sudah memiliki sertifikat yaitu sertifikat halal yang berlaku sampai tanggal 9 Agustus 2026. Terdapat banyak pertimbangan-pertimbangan kelayakan usaha yang perlu dikaji dalam rangka pengembangan usaha, sehingga diharapkan usaha pengolahan ini mendapatkan keuntungan dan dapat meningkatkan produksinya.

Pengembangan usaha menjadi dasar perencanaan sebuah perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Pengembangan usaha dapat dilakukan dengan mengetahui keadaan usaha dan kelayakan usaha tersebut. Salah satu cara untuk melihat keadaan usaha adalah dengan analisis *business model canvas* yaitu sebuah analisis yang mengelompokkan elemen-elemen usaha menjadi 9 bagian. Kelayakan usaha dapat diketahui dari aspek secara finansial maupun non-finansial. Aspek finansial yang dapat dihitung diantaranya adalah analisis penerimaan dan keuntungan, analisis BCR, BEP, PP, serta analisis sensitivitas. Hasil dari analisis tersebut yang nantinya dapat digunakan sebagai tolak ukur usaha layak dikembangkan atau tidak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah yang didapat adalah:

- 1) Bagaimana *Bussiness Model Canvas* dari CV Olahan Berkah Sadayana?
- 2) Bagaimana kelayakan usaha CV Olahan Berkah Sadayana dilihat dari aspek finansial?
- 3) Bagaimana sensitivitas usaha apabila biaya variabel mengalami penurunan sebesar 10% dan kenaikan sebesar 10%?

1.3 Tujuan Riset

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari riset ini adalah:

- 1) *Profiling business model canvas* yang diterapkan oleh CV Olan Berkah Sadayana.
- 2) Menganalisis kelayakan finansial dari CV Olan Berkah Sadayana.
- 3) Menganalisis sensitivitas usaha CV Olan Berkah Sadayana apabila terjadi perubahan biaya variabel.

1.4 Kegunaan Riset

Kegunaan dilakukannya riset ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan masukan dan saran untuk meningkatkan keuntungan perusahaan dalam mengembangkan usahanya.
- 2) Untuk digunakan sebagai acuan atau pertimbangan apabila ingin mendirikan sebuah usaha pengolahan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sofyan (2003) dalam Sulistiyowati (2019) menyatakan bahwa analisis finansial merupakan kegiatan penilaian dan penentuan dalam satuan rupiah yang dilakukan terhadap sebuah usaha dengan menggunakan beberapa kriteria aspek yang dianggap layak untuk menjalankan sebuah usaha. Aspek keuangan dapat dilihat dengan jelas karena bersifat nominal dan pasti. Dalam analisis finansial, yang menjadi fokus perhitungan adalah biaya investasi dan biaya operasional produksi.

Tujuan dari dibuatnya suatu usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan, sehingga diperlukan perhitungan-perhitungan dalam menentukan biaya apa saja yang akan dikeluarkan sehingga mencapai keuntungan tersebut. Papas (1995) menyebutkan bahwa produksi sangat erat kaitannya dengan mengelola sumber daya (*input*) untuk menghasilkan produk-produk perusahaan (*output*). Pada awal pembuatan bisnis terdapat beberapa faktor produksi yang harus terpenuhi seperti: tanah (*land/natural*

resources), tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), dan manajemen (*skill management*). Faktor-faktor tersebut akan diolah oleh perusahaan sehingga menghasilkan *output* berupa produk yang siap untuk dijual kepada konsumen.

Metode studi kasus dilakukan dengan mengumpulkan data dari objek yang diteliti. Objek yang diteliti dapat berupa perorangan, kelompok, ataupun badan dan lembaga. Salah satunya adalah CV yang merupakan badan usaha yang didirikan oleh dua orang atau lebih, yang dalam pengelolaannya terdapat dua peran. Peran sekutu pasif (komanditer) yaitu pemberi modal usaha dan sekutu aktif (komplementer) yang melaksanakan dan mengelola perusahaan. Analisis finansial menjadi salah satu pengukur kelayakan sebuah usaha hasil perikanan. Yudaswara (2018) melakukan analisis kelayakan usaha pada CV Sakana Indo Prima yang membuat olahan dari ikan nila menjadi produk siomay dan kekian. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam riset tersebut adalah dengan studi kasus dan analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Variabel analisis finansial yang dihitung diantaranya adalah penerimaan dan keuntungan, *benefit cost ratio* (BCR), *break even point* (BEP), *payback period* (PP), serta *net present value* (NPV). Hasil akhir dari perhitungan kelayakan usaha menunjukkan kedua produk tersebut layak untuk diusahakan.

Dalam bidang industri pengolahan mie yang berbahan baku jagung menjadi perhatian Kusuma dan Mayasti (2014) yang membahas pengembangan usaha produksi mie berbasis jagung. Jagung menjadi inovasi bahan baku baru untuk mengganti tepung terigu dalam pembuatan mie. Jagung memiliki fungsi ganda yaitu untuk ketahanan pangan dan pakan, sehingga komoditas ini menjadi komoditas strategis dalam pembangunan perekonomian serta pembangunan pertanian. Usaha pengolahan mie berbasis jagung menjadi peluang bisnis yang mampu bersaing karena bahan bakunya diproduksi secara lokal. Dalam pengolahannya, diperlukan kajian-kajian kesiapan awal seperti kebutuhan tenaga kerja, ruang produksi, mesin peralatan, dan lain sebagainya. Pengolahan analisis data diperlukan biaya-biaya seperti biaya investasi, produksi, struktur finansial, estimasi penjualan, estimasi biaya produksi,

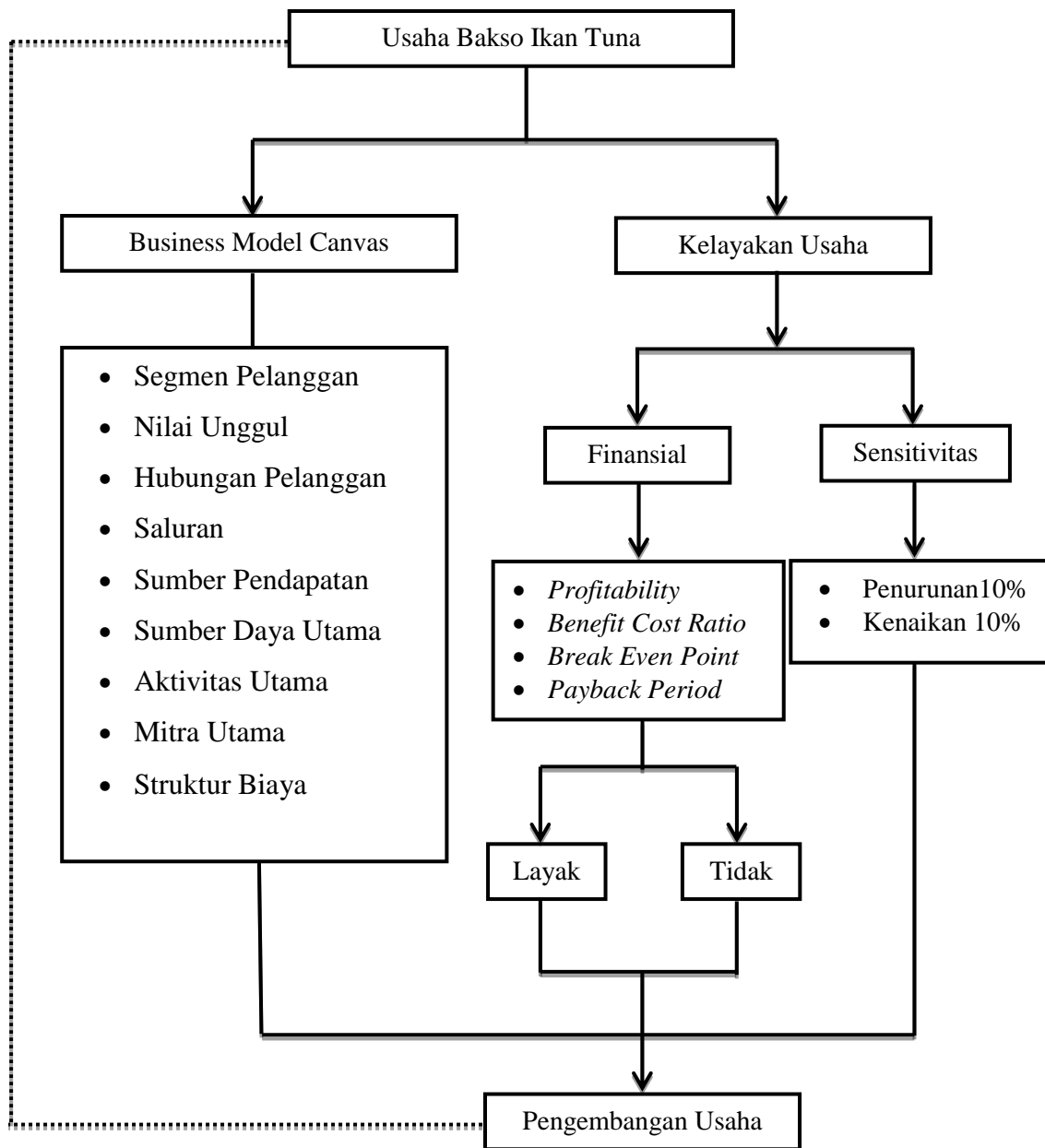
dan analisis finansial. Disamping untuk mencari keuntungan, usaha pengolahan mie berbasis jagung juga dapat meningkatkan nilai tambah dari jagung.

Selain pada usaha industri pengolahan bahan baku, analisis kelayakan usaha dapat diterapkan dalam usaha alat tangkap seperti pada riset yang dilakukan Elinah *et al.* (2021) yang menganalisis kelayakan usaha alat tangkap jaring udang (*Trammel Net*) di Kabupaten Cirebon. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha penangkapan yang menggunakan alat tangkap *trammel net*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria narasumber merupakan nelayan dengan kapal penangkapan berukuran < 5 GT dan alat tangkap *trammel net*. Metode analisis yang diamati melihat kelayakan aspek teknis dan aspek ekonomi. Nilai perhitungan ekonomi menunjukkan usaha alat tangkap *trammel net* mendapat keuntungan dan layak untuk dilanjutkan.

Analisis sensitivitas yang dilakukan dengan asumsi bahwa terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 10% dan penurunan biaya produksi sebesar 10%. Nilai 10% diasumsikan apabila terjadi suatu inflasi, nilai 10% dianggap mendekati angka inflasi maksimal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Irfan (2022) yang menganalisis kelayakan finansial usaha ternak ayam di Kabupaten Garut, mengasumsikan bahwa terjadi kenaikan biaya sebesar 10% pada usaha tersebut. Pada hasil akhirnya menunjukkan bahwa usaha tersebut masih dalam keadaan layak untuk dikembangkan.

Setelah analisis kelayakan dan sensitivitas usaha dilakukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis model bisnis yang dijalankan. Analisis *business model canvas* ini digunakan untuk memahami, menjabarkan, serta memperkirakan kegiatan atau aktivitas apa saja yang efektif dilakukan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam menjabarkan usaha, *business model canvas* membagi usaha menjadi sembilan elemen. Pada riset yang dilakukan Solihah (2014) mengenai model bisnis yang dilakukan pada usaha budidaya ikan air tawar KNM *Fish farm*, diidentifikasi sembilan elemen tersebut kedalam satu kanvas yang sederhana. Hasil dari BMC didapatkan evaluasi agar usaha dapat terus berkembang. Hasil analisis sembilan elemen BMC tersebut diantaranya:

- (1) Segmen pelanggan: perluasan pedagang perantara seperti dapat diluaskan pada ibu rumah tangga, anak sekolah, wisatawan, atau bahkan ke instansi pemerintah maupun swasta.
- (2) Nilai unggul: dengan *one stop services* dan variasi produk olahan ikan.
- (3) Hubungan pelanggan: perluasan relasi dengan komunitas-komunitas pecinta budidaya ikan air tawar.
- (4) Saluran: penambahan saluran pemasaran bisa berupa pasar ikan kecil, minimarket, dan kolam pemancingan. Selain pemasaran secara langsung, dapat dilakukan pemasaran secara tidak langsung seperti promosi pada *media social*, web/blog, iklan, spanduk dan brosur.
- (5) Sumber pendapatan: diperoleh dari hasil dari penjualan produk olahan ikan dan kolam pemancingan.
- (6) Sumber daya utama: modal, kolam, pasar ikan kecil, lahan budidaya, dan SDM.
- (7) Kegiatan utama: produksi bahan baku, penelitian dan pengembangan teknologi dan sumber daya manusia, aliansi mitra mengenai pengolahan dan pemasaran produk.
- (8) Mitra utama: *integrated fish farming*, konsultan pengolahan dan pemasaran ikan, serta distributor sembako
- (9) Struktur biaya: pembayaran pajak, perizinan usaha, pembangunan sarana operasional, pembelian peralatan dan perlengkapan budidaya, biaya peralatan pengolahan ikan, biaya promosi produk, dan gaji karyawan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kelayakan Finansial